

**PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI KARET RAKYAT
DI DESA KUALA BERINGIN, KECAMATAN KUALUH HULU, KABUPATEN
LABUHANBATU UTARA, SUMATERA UTARA**

Tessalonika Putri Setiawati Nainggolan¹, A. Ayiek Sih Sayekti², Rupiati Martini²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui produksi, pendapatan dan kelayakan usahatani, untuk mengetahui masalah yang dihadapi petani dalam produksi karet yang dilakukan di Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara. Metode dasar yang dilakukan adalah deskriptif, kemudian dianalisis sesuai dengan tabulasi data. Sampel penelitian terdapat 30 orang yang pengambilan sampelnya sebanyak 30 responden secara aksidental. Kesimpulan yang didapat adalah Produksi petani sebesar 365 kg per bulan, pendapatan per bulan petani adalah Rp540.544, R/C ratio < 0,77, BEP produksi 475 kg, BEP harga adalah Rp 9520. Adapun masalah-masalah yang dihadapi petani karet adalah rendahnya harga karet dan fluktuatif dan sulit menangani penyakit jamur.

Kata kunci: Kelayakan, Usahatani.

PENDAHULUAN

Karet merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia dan menjadi salah satu komoditi ekspor unggulan Indonesia dalam menghasilkan devisa negara diluar minyak dan gas. Sekitar 90% produksi karet alam Indonesia diekspor ke mancanegara dan hanya sebagian kecil yang dikonsumsi di dalam negeri. Hal tersebut disebabkan karena masih belum berkembangnya industri-industri pengolahan karet yang ada di dalam negeri. Saat ini pangsa pasar untuk produk karet tersebut telah menjangkau kelima benua, yakni Asia, Afrika, Australia, Amerika dan Eropa. Namun demikian Asia masih merupakan pangsa pasar yang paling utama. Kondisi tersebut memberi peluang pemasaran karet alam Indonesia saat untuk memasuki pasar global.

Indonesia merupakan negara dengan kebun karet terbesar di dunia mengungguli produsen utama lainnya yaitu Thailand dan Malaysia. Meskipun demikian produksi karet Thailand per tahun lebih besar dibandingkan dengan hasil produksi karet Indonesia. Keadaan ini disebabkan karena rendahnya produktivitas. Terutama oleh karena sebagian

besar karet diproduksi oleh perkebunan rakyat. Sebanyak 71% dari total produksi karet nasional dihasilkan dari perkebunan karet rakyat dan saat ini masih dijual dalam bentuk lateks atau bekuan karet (belum diolah) dengan mutu rendah karena industri pengolahan karet alam belum berkembang.

Saat ini pasar produksi karet dunia didominasi oleh enam negara yaitu Thailand, Indonesia, Malaysia, India, China dan Vietnam. Perkembangan produksi karet Indonesia setiap tahun terus mengalami kenaikan. Adanya peningkatan produksi karet setiap tahunnya menunjukkan bahwa karet Indonesia cukup diperhitungkan dan berpeluang untuk menguasai pasar global. Dengan melihat perkembangan produksi karet Indonesia dan meningkatnya permintaan dunia terhadap karet menjadikan peluang bagi Indonesia untuk menempatkan diri sebagai negara produsen utama karet di dunia. Namun masalah peningkatan daya saing di pasar dunia serta peningkatan mutu produktivitas karet alam harus secara terus menerus dilakukan untuk meningkatkan ekspor karet, sehingga ke depannya di era persaingan global Indonesia mampu merebut pasar di negara Asia dan Amerika.

Pemerintah pun berupaya mendongkrak dengan menyerap karet rakyat sebesar 500 ribu ton. Upaya yang ditempuh itu dilakukan melalui kerjasama Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Kemenpupr) dengan Kementerian Pertanian (Kementan) pengembangan infrastruktur. Terkait dengan karet yang rendah, pemerintah berupaya membatasi ekspor dengan cara mengurangi ekspor sebesar 615 ribu ton di pasar internasional melalui kebijakan dan kesepakatan ITRC yang terdiri dari negara Indonesia, Thailand, dan Malaysia. Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perkebunan, Kementan, Dedi Junaedi, mengatakan, sesuai kesepakatan ITRC untuk Indonesia harus menahan ekspor sebesar 239.850 ton. Selain tiga anggotanya, Vietnam juga berkomitmen untuk menahan ekspor karetnya yang sebesar 85 ribu ton. (Mediaperkebunan, 2016).

Luas lahan petani karet seluas 3.067.388 ha atau sebesar 85% dari seluruh luas lahan karet di Indonesia yaitu 3.606.245 ha. Produktivitas karet di Indonesia adalah 0,87 ton/ha. Produktivitas Perusahaan Besar Nasional produktivitasnya sebesar 0,99 ton/ha, produktivitas Perusahaan Besar Swasta sebesar 1,11 ton/ha, dan produktivitas rakyat rata-rata sebesar 0,84. Produktivitas karet rakyat sangat kecil bila dibanding dengan luas lahan yang dimiliki yakni sebesar 85% dari luas lahan karet di Indonesia. (Direktorat Jendral Perkebunan, 2015).

Pada tahun 2014 produksi karet yang berasal dari Sumatera Utara sebesar 12.98% dari total produksi karet Indonesia. Di Sumatera, Sumatera Utara adalah peringkat dua dengan peringkat satu adalah Sumatera Selatan disusul oleh Riau, Jambi, dan Lampung. Sebagai salah satu daerah penghasil

karet di Indonesia, Sumatera Utara mampu menyuplai pasok ekspor karet ke beberapa negara yang tentunya menjadi peluang bagi Sumatera Utara untuk meningkatkan pendapatan serta mengembangkan perekonomian daerahnya. Di lain sisi terlihat banyak terjadi konversi lahan karet menjadi lahan sawit akibat terpuruknya harga karet. Terpuruknya harga karet nasional membuat petani terpukul.

Petani karet di Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Sumatera Utara termasuk salah satu penyumbang karet di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Pada umumnya petani di desa ini menanam karet, namun ada juga petani karet di desa tersebut melakukan konversi lahan karet menjadi lahan perkebunan sawit. Luas lahan karet akan diringkaskan di Tabel 1.1. yaitu luas tanaman dan produksi karet rakyat menurut kabupaten. Pada tabel, Labuhanbatu Utara salah satu kabupaten dengan produksi karet rakyatnya tingkat menengah sebesar 26 854,00 ton. Produksi tanaman lain selain karet akan dibahas di Tabel 1.2.

Pada Tabel 1.2, produksi karet di Kecamatan Kualuh Hulu tertinggi yakni sebesar 7.622 ton. Sebagian petani karet telah mengkonversi lahannya menjadi lahan sawit, peneliti juga tertarik mengapa sebagian petani masih mempertahankan lahan karetnya walaupun harga karet saat ini tidak stabil.

Dengan keadaan karet saat ini, perlu diteliti jumlah produksi karet dan kelayakan usahatani karet dalam salah satu desa di Kecamatan Kualuh Hulu yakni Desa Kuala Beringin dan mengetahui masalah-masalah yang dihadapi petani.

Tabel 1.1. Luas Tanaman dan Produksi Karet Rakyat Menurut Kabupaten di Sumatera Utara

Kabupaten/Kota	Luas Tanaman (ha)				Produksi (ton)
	T.B.M.	T.M.	T.T.M.	Jumlah	
Kabupaten					
1. N i a s	942	2 077,00	520	3 530,00	2 285,00
2. Mandailing Natal	5 121,00	55 337,00	17 921,00	78 379,00	83 921,00
3. Tapanuli Selatan	5 900,00	9 870,00	8 540,00	24 310,00	7 996,00
4 . Tapanuli Tengah	3 996,00	23 960,00	4 480,00	32 436,00	20 465,00

5. Tapanuli Utara	770	8 115,00	152	9 037,00	4 901,00
6. Toba Samosir	70	376	21	467	400
7. Labuhanbatu	1 698,00	21 754,00	89	23 541,00	24 012,00
8. A s a h a n	400	5 835,00	400	6 635,00	5 762,00
9. Simalungun	1 589,00	12 405,00	159	14153	11 825,00
10.D a i r i	125	203	28	356	186
11.K a r o	28	54	1	83	47
12.Deli Serdang	890	4 290,00	640	5 820,00	5786
13.L a n g k a t	3 424,00	39 841,00	240	43 505,00	34 621,00
14.Nias Selatan	2 600,00	6 493,00	460	9 553,00	6 395,00
15.Humbang Hasundutan	1 048,00	2 933,00	204	4 185,00	2 300,00
16.Pakpak Bharat	900	706	147	1753	624
17.Samosir	-	-	-	-	-
18.Serdang Bedagai	1 286,00	10 602,00	58	11 946,00	12 325,00
19.Batu Bara	213	202	17	492	335
20.Padang Lawas Utara	13 702,00	25 804,00	668	40 234,00	25 012,00
21.Padang Lawas	6 821,00	4 375,00	1 198,00	12 304,00	4 123,00
22.Labuhanbatu Selatan	678	25 217,00	300	26195	26756
23.Labuhanbatu Utara	855	21 977,00	97	22 929,00	26 854,00
24.Nias Utara	1 280,00	7 762,00	1 330,00	10 372,00	8 000,00
25.Nias Barat	1 385,00	3 420,00	1 425,00	6 230,00	2 600,00
Kota					
78. Gunungsitoli	586	2 604,00	1 150,00	4 340,00	2 565,00
Sumatera Utara 2014	56 307,00	296 332,00	40 245,00	392 884,00	321 096,00
2013	54 665,00	296 462,60	40 302,60	391 430,10	310 363,70
2012	51 572,82	281 895,20	43 600,14	377 068,16	349 063,04
2011	51 376,00	284 535,44	42 398,51	378 309,95	280 445,65
2010	54 817,44	286 217,18	44 844,69	385 879,31	264 927,75

Sumber Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara

Tabel 1.2. Produksi Tanaman pangan dan perkebunan menurut Kecamatan tahun 2014 di Kabupaten Labuhanbatu Utara.

No	Nama Kecamatan	Produksi Karet (ton/tahun)
1	Kualuh Hulu	7.622
2	Kualuh Hilir	88
3	Kualuh Selatan	5.114
4	Aek Natas	628
5	Aek Kuo	787
6	Merbau	5.670
7	NA IX-X	67
8	Kualuh Leidong	67

Sumber: <http://www.labuhanbatuutarakab.go.id/>

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Metode dasar dalam penelitian ini menggunakan metode dasar deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data (Moehar, 2002).

Metode Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode sampel aksidental yang merupakan penentuan sampel didasarkan secara kebetulan, tanpa ada pertimbangan apapun. Yang dimaksud kebetulan adalah siapa saja yang secara kebetulan dapat ditemui dan yang bersangkutan memenuhi persyaratan atau sesuai sebagai sumber data.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Kuala Beringin Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Propinsi Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan mulai pada bulan Desember – Januari 2016.

Jenis Data yang Diambil

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini, data yang dicatat dan dikumpulkan adalah data pendapatan dan produksi dari petani karet. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan pertanyaan berdasarkan kuesioner kepada petani karet di desa Kuala Beringin.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari data yang telah tersedia atau yang telah ada. Data sekunder dalam penelitian ini akan diperoleh dari instansi-instansi yang terkait. Data yang dikumpulkan meliputi : Data keadaan umum letak geografis desa, jumlah petani karet di desa Kuala beringin, data jumlah kebun karet dari desa dan lain-lain.

Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui metode-metode berikut:

1. Wawancara

Metode wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung keadaan responden (Tukiran dkk, 2012). Pada penelitian ini, wawancara langsung dilakukan dengan petani karet di desa Kuala Beringin. Wawancara dilakukan berdasarkan pertanyaan pada kuesioner.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan secara logis, terperinci, dan lengkap yang berhubungan dengan masalah yang diteliti kepada responden. Pada penelitian ini, koesioner dengan pertanyaan terbuka ditujukan kepada petani karet.

3. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung ke lapangan atau obyek penelitian. Pengamatan ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan kuesioner.

Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

Defenisi variabel dan pengukurannya dapat dijelaskan agar diperoleh kesamaan paham terhadap konsep-konsep penelitian yaitu:

1. Biaya usahatani adalah semua pengeluaran biaya dalam mengusahakan usahatannya per bulan dalam rupiah.
2. Penerimaan usahatani adalah hasil yang diperoleh dalam bentuk rupiah per bulan.
3. Pendapatan usahatani adalah selisih dari jumlah penjualan dengan biaya yang dikeluarkan untuk usahatannya (biaya eksplisit) dalam rupiah.
4. Jumlah produksi adalah jumlah hasil produksi usahatani karet yang dihasilkan petani per bulan dengan satuan kilogram (kg)
5. Luas lahan adalah jumlah luas lahan garapan karet dengan satuan hektar (Ha).

6. Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja digunakan per kegiatan (HK/bulan).
7. Jumlah pupuk adalah total penggunaan pupuk yang diperlukan untuk usahatani yang dihitung per bulan dengan satuan (kg)
8. Jumlah herbisida adalah total penggunaan herbisida yang diperlukan dalam usahatani yang dihitung per bulan dengan satuan liter (L)

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif tabulasi dan analisis usahatani dengan melakukan pengelompokkan dan tabulasi data kemudian menganalisis usahatani dan dilanjutkan dengan pembahasan untuk dihasilkan suatu kesimpulan. Data primer dengan menggunakan alat yaitu kuesioner.

1. Analisis Usahatani

Analisis ini meliputi analisis biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan.

a) Biaya Produksi

Keterangan: $TEC = TC = TEC + TIC$
 Cost

TIC = Total Implicit
 Cost

$TC = FC + VC$

Keterangan:
 TC = Total Biaya (Rp)
 FC = Biaya Tetap (Rp)
 VC = Biaya Variabel

b) Penerimaan $TR = Py \cdot Y$

Keterangan:
 TR = Penerimaan Total (Total Cost)
 Py = Harga Jual (Price)
 Y = Jumlah Produksi (Output) yang Dihasilkan

c) Pendapatan

$NR = Py \cdot Y - TEC$

Keterangan :
 NR = Net Revenue (Total Pendapatan)
 Py = Harga Jual (Price)
 Y = Jumlah Produksi (Ouput)
 TEC = Total Ekplisit Cost (Total Biaya Eksplisit)

d) Keuntungan

$\pi = Py \cdot Y - TC$

Keterangan :
 π = Keuntungan
 Py = Harga Jual (Price)
 TC = Total cost (Biaya Total)
 Y = Jumlah Produksi

2. Kelayakan

Pengukuran kelayakan usahatani petani karet rakyat diukur menggunakan BEP (Break Event Point) dan R/C Rasio.

1. R/C rasio = $\frac{\text{Total revenue}}{\text{Total Cost}}$

2. BEP produksi = $\frac{TC}{\text{harga per kg}}$

3. BEP harga = $\frac{TC}{\text{Total produksi}}$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Identitas Sampel

a. Umur Petani

Umur petani pada dasarnya berpengaruh besar terhadap kemampuan petani untuk menjalankan kegiatan usaha taninya. Hal ini terkait dengan tingkat produktivitas petani yang berumur muda lebih tinggi dibandingkan petani yang lebih tua. Petani yang berusia tua memiliki pengalaman dan usaha bertani yang dapat membantu meningkatkan produktivitas. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui keadaan umur petani.

Tabel 5.1. Keadaan sampel Petani Karet berdasarkan umur tahun 2016

No	Golongan Umur (Th)	Jumlah	Persentasi (%)
1	umur 28 – 42	11	37
2	umur 43 – 57	14	47
3	umur 58 – 72	5	17
Jumlah		30	100

Sumber : Analisis data primer 2016

Pada tabel, umur 28 – 42 adalah golongan petani muda yang memiliki jiwa usahatani namun kurang untuk pengalaman dalam mengusahakan karet. Sementara umur 43 – 57 adalah golongan ideal yakni memiliki jiwa usahatani dan memiliki cukup pengalaman dalam mengusahakan karet. Untuk golongan umur 58 – 72 adalah golongan petani yang memiliki banyak

pengalaman bertani karet namun sudah tidak prima lagi untuk menggunakan tenaganya dalam usahatani karet.

b. Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan petani sangat mempengaruhi pola pikir petani dari segi pengetahuan dan pengalaman dari sekolah yang pernah di tempuh. Adapun tingkat pendidikan petani Desa Kuala Beringin akan diringkas pada tabel 5.2.

Tabel 5.2. Tingkat Pendidikan Petani

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah sampel	Persentasi (%)
1	Tidak sekolah dan SD	15	50
3	SMP	9	30
4	SMA	5	17
5	S1	1	3
Total		30	100

Sumber: Analisis Primer 2016

Pada tabel, latar belakang petani dengan pendidikan yang paling banyak adalah petani yang tidak sekolah dan tamatan SD memiliki pola pikir untuk menyadap karet tanpa melakukan pengeluaran biaya sarana produksi. Untuk tamatan SMP memiliki keinginan untuk memupuk tanamannya namun memikirkan biaya yang diperlukan untuk pupuk itu sendiri. Sebagian tamatan SMA memikirkan tanaman karetanya butuh pupuk atau unsur hara tambahan dan sebagian memikirkan biaya yang keluar apabila menggunakan pupuk pada tanaman. Pada tamatan S1 memikirkan karet apakah penting karet dipupuk tanpa melakukan uji lab pada tanah dan daun.

Tanggungan rumah tangga yang besar akan mengakibatkan pengeluaran yang besar pula, demikian juga sebaliknya. Jumlah tanggungan atau jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada tabel 5.3.

Berdasarkan tabel, golongan jumlah tanggungan 1 – 3 orang adalah jumlah tanggungan yang ringan. Untuk jumlah tanggungan 4 – 6 orang adalah jumlah tanggungan yang sedang, dan jumlah tanggungan 7 atau lebih dari tujuh adalah jumlah tanggungan yang banyak (berat).

c. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga mempengaruhi kondisi ekonomi suatu rumah tangga.

d. Luas lahan dan Umur Tanaman

Luas lahan yang dimiliki oleh setiap petani beragam. Dari 30 responden, rata-rata luas yang dimiliki sebanyak 2,83 Ha. Ada satu petani yang memiliki lahan terluas dalam mengusahakan karet yaitu sebesar 7 Ha. Untuk umur karet yang ditanam petani rata-rata berumur 6 tahun.

Tabel 5.3. Jumlah Anggota Keluarga Petani

No	Golongan Jumlah Keluarga	Jumlah	Persentasi (%)
1	1 – 3	9	30
2	4 – 6	17	57
3	≥ 7	4	13
Total		30	100

Sumber: Analisis Data Primer 2016

2. Analisis Biaya Usahatani *Hevea brasiliensis*

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) pertama-tama harus dihitung nilai karet per bulan, penggunaan sarana produksi, tenaga kerja, dan biaya penyusutan.

a. Penggunaan dan Biaya Sarana Produksi

Penggunaan saran produksi sangat berpengaruh penting terhadap pengeluaran pendapatan petani. Tabel 8 adalah data petani yang menggunakan pupuk dan tidak menggunakan pupuk.

Penggunaan sarana produksi untuk usahatani karet akan diringkas pada tabel 5.4.

Tabel 5.4. Jumlah Sarana Produksi yang digunakan petani per bulan

No	Jenis	Per UT	Per Ha
1	Pupuk Za (kg)	1,50	0,53
2	Pupuk SS (Nitrogen 16%, Posfat 20%, Sulfur 12%) (kg)	0,42	0,15
3	Herbisida (L)	0.24	0,08

Sumber: Analisis Data Primer 2016

Pada Tabel 5.4, dapat diketahui bahwa Pupuk Za yang digunakan per bulan adalah 1,5 kg per usahatani dan 0,53 kg per Ha. Pemakaian pupuk majemuk SS sebanyak 0,42 kg per usahatannya, dan per Ha sebesar 0,15. Untuk pemakaian Herbisida, per

usahatannya menggunakan 0,8 L per bulan sedangkan per hektarnya menggunakan 0,1 L herbisida.

Untuk mengetahui jumlah biaya penggunaan saprodi (sarana produksi) yang dikeluarkan petani per bulan terdapat pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5. Biaya Sarana Produksi per Bulan (Rp)

No	Jenis Sarana Produksi	Per UT	Per Ha
1	Pupuk Za	247.500	87.445
2	Pupuk SS	145.833	51.525
3	Herbisida dan Imas	19.431	6.251

Sumber: Analisis Data Primer 2016

Pada Tabel 5.5, biaya penggunaan pupuk Za lebih besar daripada biaya herbisida dan pupuk majemuk SS.

Penggunaan tenaga kerja bagi usahatani juga mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diperoleh petani. Adapun tenaga kerja yang digunakan petani adalah sebagai berikut.

b. Penggunaan Tenaga kerja

Tabel 5.6. Penggunaan Tenaga kerja per bulan

No	Jenis Pekerjaan	Usahatani per bulan		Persentasi (%)	
		DK	LK	DK	LK
1	Imas	26	2	86,67	6,67
2	Pemupukan	2	1	6,67	3,33
3	Penyemprotan Herbisida	9	3	30	10
4	Sadap/deres	27	3	90	10
5	Angkut	23	14	76,67	46,67

Sumber: Analisis Data Primer 2016

Pada tabel, penggunaan tenaga kerja paling banyak dibutuhkan adalah penggunaan kerja angkut terbanyak

dengan total tenaga luar keluarga dan tenaga dalam keluarga sebesar 37.

Tabel 5.7. Biaya yang digunakan petani untuk tenaga kerja per bulan untuk tenaga kerja dalam dan tenaga kerja luar (Rp)

No	Jenis	Per UT	Per Ha
1	Imas	22.556	7.969
2	Pemupukan	11.000	3.886
3	Penyemprotan Herbisida	9.944	3.513
4	Sadap/deres	270.323	95.509
5	Angkut	3.021.098	1.067.400

Sumber dari Analisis Data Primer 2016

Berdasarkan Tabel 5.7, petani lebih banyak mengeluarkan biaya pada tenaga kerja angkut dibandingkan biaya imas, pemupukan, penyemprotan, dan sadap pada usahatani.

c. Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan adalah biaya peralatan yang digunakan petani dalam kegiatan usahatani. Peralatan yang

digunakan dalam usahatani adalah pisau deres, batu gosok deres kasar dan halus, batu gosok untuk parang, parang, parang babat, *knapsack* atau dikenal dengan solo, dan sampan sebagai alat transportasi untuk menyebrang sungai menuju lahan karet petani. Biaya tersebut dapat dilihat pada tabel 5.8. berikut ini.

Tabel 5.8. Penggunaan Peralatan dan Biaya Penyusutan Usahatani/bulan (Rp)

No	Jenis Peralatan	Jumlah Biaya penyusutan alat/bln
1	Pisau deres/sadap	13.667
2	Batu gosok deres kasar	617
3	Batu gosok deres halus	1.192
4	Batu gosok parang	2.039
5	Parang	4.304
6	Parang babat	2.180
7	Talang	1.193
8	<i>Knapsack/cap/solo</i>	1.333
9	Sampan	5.556

Sumber: Analisis Data Primer

Pada Tabel 5.8, biaya penyusutan tertinggi adalah pada pisau sadap dengan biaya rata-rata sebesar Rp13.667,- dalam setahun dan biaya penyusutan terendah adalah biaya penyusutan batu gosok deres kasar sebesar Rp617.

d. Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan

Produksi, penerimaan, dan pendapatan adalah hal terpenting yang diperoleh petani untuk keberlangsungan usahatani. Adapun total biaya yang dikeluarkan petani mulai dari biaya eksplisit dan implisit akan dibahas pada tabel berikut.

Tabel 5.9. Total biaya Implisit dan Eksplisit petani (Rp)

No	Jenis Biaya	Per UT	Per Ha
1	Biaya Implisit		
	DK	1.346.200	475.698
2	Biaya eksplisit		
	a. sapro (VC)	421.764	145.221
	b.LK	1.674.898	591.836
	c. Penyusutan (FC)	32.039	11.321
Total		3.474.901	1.224.076

Sumber: Analisis Data Primer

Pada Tabel 5.9, total keseluruhan biaya usahatani per bulan adalah

Rp3.474.901, dan usahatani per bulan per hektar adalah Rp1.224.076.

Tabel 5.10. Total produksi, biaya produksi, penerimaan, pendapatan petani, dan keuntungan petani .

No	keterangan	Per UT	Per Ha
1	Produksi (kg)	365	129
2	Harga (Rp)	7.313	7.313
3	Penerimaan(Rp)	2.669.245	943.377
4	Total Biaya Eksplisit (Rp)	2.128.701	748.378
5	Total biaya Implisit (Rp)	1.346.200	475.698
6	Total biaya	3.474.901	1.224.076
7	Pendapatan Petani (Rp)	540.544	194.999
8	Keuntungan (Rp)	(805.656)	(280.699)

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 5.10, pendapatan petani per usahatani dan per hektarnya adalah Rp540.544 dan Rp 194.999. Namun, dengan pendapatan tersebut, petani mengalami kerugian per usahatannya sebesar Rp805.656 dan per hektarnya sebesar Rp280.699. Kerugian disebabkan oleh penerimaan petani lebih kecil dari total biaya yang dikeluarkan.

3. Analisis Kelayakan Usahatani *Hevea brasiliensis*

a. Break Event Point

Hasil perhitungan Break Event Point adalah sebagai berikut

$$\text{BEP produksi} = \frac{\text{Total Cost}}{\frac{\text{Harga per kg}}{\text{Rp3.474.901}} - \text{Rp7.313/kg}}$$

$$= 475 \text{ kg}$$

Maksudnya BEP = 475 kg adalah dalam suatu periode produksi petani akan mengalami titik impas dengan

produksi sebesar 475 kg, sementara produksi rata-rata petani karet di Desa Kuala Beringin sebesar 365 kg.

$$\text{BEP harga} = \frac{\text{Total cost}}{\frac{\text{total produksi}}{\text{Rp3.474.901}} - \frac{365}{\text{Rp7.313}}}$$

$$= \text{Rp9.520}$$

BEP harga = Rp9.520 adalah petani akan mengalami titik impas apabila harga karet per kg adalah Rp9.520, sementara harga karet rata-rata Rp7.313

b. R/C ratio

Perhitungan R/C ratio = TR/TC

$$= \frac{\text{Rp2.669.245}}{\text{Rp3.474.901}}$$

$$= 0,77$$

R/C ratio < 1, maka usahatani di Desa Kuala Beringin, Kab Labuhanbatu Utara tidak layak diusahakan.

Pembahasan

Desa Kuala beringin adalah salah satu desa Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara. Pada umumnya desa ini menanam komoditas karet, sawit, dan padi kering. Jika fasilitas jalan dapat diakses dengan mudah di desa ini, akan mempunyai potensi untuk meningkatkan ekonomi wilayah.

Peranan petani dalam meningkatkan usahatannya sangat penting, petani tidak hanya sebagai pelaku penggarap tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam usahatannya. Oleh sebab itu usahatani perlu memiliki kelompok tani untuk membantu usahatannya semakin berkembang.

Peranan kelompok tani sangat penting dalam membantu pengetahuan baru bagi petani, membantu dari bidang penggunaan sarana produksi dan membantu petani meningkatkan kualitas karet yang dimilikinya. Namun kelompok tani di Desa Kuala Beringin tidak memberikan pengaruh terhadap wawasan baru, sarana produksi, dan hanya berfokus pada komoditas padi saja. Petani karet di Desa Kuala Beringin pasrah akibat tidak adanya kelompok tani dan pemberdaya pertanian mengenai karet masuk ke desa tersebut. Petani karet di Desa Kuala Beringin memilih tetap menanam karet karena modal untuk konversi tanaman membutuhkan biaya yang banyak. Sebagian kecil petani memiliki lahan sawit dan lahan karet agar menyeimbangkan harga karet dan sawit yang tidak menentu.

Dalam suatu penelitian usahatani, diperlukan identitas petani berdasarkan pendidikan. Hal ini berpengaruh pada petani dalam mengambil keputusan terhadap usahatannya. Pada sampel, petani yang tidak sekolah 6 orang atau 20%, lulusan SD sebanyak 9 orang atau 30%, lulusan SMP sebanyak 9 orang atau 30%, lulusan SMA sebanyak 5 orang atau 17%, dan Strata 1 sebanyak 1 orang atau 3%. Secara langsung atau tidak langsung pendidikan akan berpengaruh pada pola pikir petani terhadap usahatannya.

Terkait dengan pola pikir petani, terdapat masalah-masalah petani yang masih menjadi beban. Masalah yang dihadapi petani

adalah penyakit karet yaitu *Mouldyrot* (sebutan untuk penyakit busuk pangkal batang) dan jamur akar putih. Kedua penyakit ini menjadi salah satu masalah yang warga hadapi untuk menangani jenis penyakit yang mengganggu tanamannya. Selain penyakit pada tanaman, hama seperti monyet juga mengganggu petani saat sedang menyadap karena posisi karet rakyat berdekatan dengan hutan lindung. Petani juga mengalami masalah seperti rendahnya harga karet. Rendahnya harga karet membuat petani pasrah dengan kondisi harga karet rakyat saat ini. Petani karet di Desa Kuala Beringin juga bingung bagaimana cara meningkatkan kualitas dan kuantitas karetnya tanpa ada pemberdayaan dari pemerintah atau perusahaan swasta.

Penelitian ini dibanding peneliti terdahulu Ali Jonni, dkk(2015) petani karet di Kabupaten Bungo usahatannya menguntungkan, Christy Tampubolon, dkk (2014) dengan judul Analisis Tingkat Pendapatan Petani Karet Rakyat berdasarkan Skala Usaha Minimum di Kabupaten Langkat menyatakan bawa dalam satu tahun, petani karet disana mendapatkan pendapatan yang menguntungkan. Menurut peneliti terdahulu Wiyanti dan Saefuddin (2012) yang berjudul Analisis Pendapatan Usahatani Karet di Desa Bunga Putih menyatakan bahwa ratio of cost di desa tersebut sebesar 11,66 yang artinya layak dan petani karet yang profitabilitas. Untuk kelayakan usahatani di Desa Kuala Beringin dinyatakan tidak layak diusahakan karena $R < 1$ yakni sebesar 0,77. Hal ini disebabkan total penerimaan yang diterima petani lebih kecil dibandingkan total biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatannya. Sehingga usahatani di Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara adalah petani karet yang tidak profitabilitas. Untuk *Break Event Point* (BEP) produksi, petani akan mengalami titik impas apabila berhasil memproduksi karet sebanyak 475 kg per bulan dan BEP harga apabila harga karet berada pada Rp9.520/kg, sementara produksi rata-rata petani di Desa Kuala beringin sebesar 365 kg dan harga karet rata – rata sebesar Rp7.313. Rendahnya produksi karet disebabkan oleh pemeliharaan

yang tidak tepat dan pemilihan klon yang tidak unggul. Selain itu, umur rata-rata tanaman karet di Desa Kuala Beringin masih terbilang muda. Rata-rata umur tanaman karet di desa tersebut berumur 6 tahun sehingga menyebabkan produktivitas tanaman masih rendah.

KESIMPULAN

1. Produksi petani sebesar 365 kg per bulan, pendapatan bersih per bulan petani adalah Rp540.544. R/C ratio < 0,77, usahatani tidak layak diusahakan. BEP produksi 475 kg, BEP harga adalah Rp9520 dan usahatani bersifat tidak menguntungkan.
2. Adapun masalah-masalah yang dihadapi petani karet adalah rendahnya harga karet.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2014. *Sejarah Labuhanbatu Utara*. <http://www.labuhanbatuutarakab.go.id/> diakses pada tanggal 13 Juni 2016

_____. 2015. Statistik Perkebunan Indonesia 2014 – 2016 Karet. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta

_____, 2016. *Penyerapan Karet dalam Negeri dan Replanting untuk Bantu Petani Karet*. Media Perkebunan. Edisi April 2016, halaman 44

_____. 2017. Perbedaan Pupuk Urea dan Pupuk ZA. http://www.gerbangpertanian.com/2014/04/perbedaan-pupuk-urea-dan-za_13.html diakses pada tanggal 6 Februari 2017

Daniel, Moehar, 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT. Bumi Aksara. Jakarta

Joni, Ali, dkk. 2015. Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Karet di Kabupaten Bungo. Program Magister Ilmu

Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi. Jambi

Rudianto. 2006. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Manajemen*. Grasindo. Jakarta

Soekartawi. 2005. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta

_____, Soeharjo, Dillon L. John, Hardker Brian. 1993. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI-Press. Jakarta

S, Tumpal dan Suhendry Irawan. 2013. *Budidaya dan Teknologi Karet*. Penebar Swadaya. Jakarta

Suratiyah, K., 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Soemardjo, 2006. *Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta

Tampubolon Christy, dkk. 2014. Analisis Tingkat Pendapatan Petani Karet Rakyat Berdasarkan Skala Usaha Minimum di Kabupaten Langkat. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian USU. Medan

Tim PS. 2008. *Panduan Lengkap Karet*. Penebar Swadaya. Jakarta

Tukiran., Effendi, S. 2013. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta

Wahyuni Sri, dkk. 2013. *Analisis Faktor Produksi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu*. Jurnal Fakultas Pertanian University Pasir Pengaraian. Riau

Wijayanti dan Saefuddin. 2012. *Analisis Pendapatan Usahatani Karet (Hevea brasiliensis) di Desa Bunga Putih, Kecamatan Marang Kayu, Kabupaten Kutai Kertanegara*. Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman. Samarinda.